

SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Munaris *)

Munaris_labib@yahoo.com
Universitas Lampung, Indonesia

Abstrak

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik pembacanya. Tidak jauh berbeda dengan sastra, sastra anak merupakan ungkapan perasaan seorang anak yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Berkembangnya beberapa fiksi anak di dunia akan mempengaruhi perkembangan fiksi anak di Indonesia. Cerita fiksi anak terbagi kedalam lima jenis, yaitu (1) fiksi ilmiah, (2) fiksi sejarah, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi formula, (5) cerita fantasi.

Kata kunci: Anak, Sastra, Karakter

Abstract

Literature is an expression of one's feelings as outlined in an article or story that is interestingly packaged by the reader. Not much different from literature, children's literature is an expression of the feelings of a child which is poured into written form and enjoyed by children. The development of some children's fiction in the world will affect the development of children's fiction in Indonesia. Children's fiction is divided into five types, namely (1) science fiction, (2) historical fiction, (3) historical fiction, (4) formula fiction, (5) fantasy stories.

Keywords: Children, Literature, Character

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun cerita yang dikemas secara menarik pembacanya. Tidak jauh berbeda dengan sastra, sastra anak merupakan ungkapan perasaan seorang anak yang dituangkan kedalam bentuk tulisan dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak juga merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan diperuntukkan oleh anak-anak, atau karya sastra yang ditulis oleh anak-anak dan dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak merupakan sebuah karya sastra

yang menawarkan kesenangan dan pemahaman. Kurniawan (2013:23) mengemukakan bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya berkolerasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual, dan emosional anak. Sastra anak sebenarnya sudah lama ada di Indonesia. Sastra anak yang berkembang di Indonesia tidak seperti sastra anak yang berkembang di luar negeri.

Bentuk sastra anak yang terdapat di Indonesia sangatlah beragam diantaranya seperti puisi, cerpen, novel, dongeng, fabel

*) Dosen Universitas Lampung

dll. Lukens (2003:30) mengemukakan bahwa secara garis besar genre sastra anak terbagi menjadi lima macam, yaitu fiksi, non fiksi, puisi, sastra tradisional, komik. Fiksi merupakan bentuk prosa. Jika dilihat dari ceritanya menampilkan cerita hayalan atau cerita imajinatif. Cerita fiksi anak yang berkembang di luar negeri maupun di Indonesia sangatlah beragam.

Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis fiksi dalam fiksi anak. Fiksi fantasi misalnya, fiksi fantasi 50% lebih banyak terdapat pada negara maju khususnya di negara benua Eropa. Contoh fiksi fantasi seperti Harry Potter, badman, superman, dll. Fiksi ilmiah misalnya, fiksi ilmiah banyak berkembang di negara negara asia seperti Jepang, Korea, Taiwan dll. Berkembangnya beberapa fiksi anak di dunia akan mempengaruhi perkembangan fiksi anak. di Indonesia. Aminuddin (2001:29) mengemukakan bahwa cerita fiksi anak terbagi kedalam lima jenis, yaitu (1) fiksi ilmiah, (2) fiksi sejarah, (3) fiksi sejarah, (4) fiksi formula, (5) cerita fantasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sastra Anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (adult literacy). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang

membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut. Sastra anak merupakan jenis bacaan cerita anak-anak dari bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

B. Ciri ciri Sastra Anak

Riris K. Toha – Sarumpaet (1876 : 29-32) mengemukakan bahwa ada 3 ciri yang menandai sastra anak itu berbeda dengan sastra orang dewasa .Tiga ciri pembeda itu berupa:

1) unsur pantangan;

Unsur pantangan merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat dan masalah kematian.

2) Penyajian dengan gaya secara langsung; dan

Penyajian dengan gaya secara langsung adalah bahwa sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, menengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-sebabnya.

3) Fungsi terapan.

Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul petualangan Sinbad akan memberi informasi tokoh asing. Jadi Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan (estetis) dan sekaligus media untuk mendidik (didaktis) seorang anak.

Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Dengan belajar sastra anak, seperti: melalui lagu dolanan, puisi lagu, nyanyian anak, dan jenis karya sastra

lainnya, secara tidak langsung seseorang juga belajar bahasa.

C. Genre Sastra Anak

Seperti halnya karya sastra secara umum, jenis sastra anak juga terdapat bentuk puisi, prosa, dan drama.

1. Puisi

Puisi dapat diibaratkan nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar dan diri sendiri termasuk hubungan manusia dan Tuhan yang Maha Kuasa. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat menyentuh perasaan dan juga sangat menyenangkan. Puisi hadir dengan bahasa yang singkat dan padat. Puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, deskripsi, protes maupun narasi. puisi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai ragam berikut (1) puisi naratif, (2) puisi lirik, (3) Puisi deskriptif, (4) puisi fisik, (5) puisi platonik, (6) puisi metafisik, (7) puisi subjektif, (8) puisi objektif, (9) puisi konkret, (10) puisi diafan, (11) puisi prismatis, (12) puisi parnasian, (13) puisi inspiratif, (14) puisi pamflet, (15) puisi demonstrasi, dan (16) puisi alegori.

Adapun jenis-jenis puisi:

1. Puisi Lama, diantaranya: Pantun, Gurindam, dan Syair.
2. Puisi Baru diantaranya: Balada, Hymne, Ole, Epigram, Elegi, Satire,

Soneta, Terzina, Quatrain, Oktaf, Sektet.

3. Puisi Kontemporer, diantaranya:
Mantra

2. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang tidak dibuat atas rangkaian bait demi bait tetapi dibuat atas rangkaian alinea dengan merangkaikan unsur-unsur tempat, waktu, suasana, kejadian, alur peristiwa, pelaku berdasarkan tema cerita yang diperoleh secara imajinatif. Secara umum, prosa dikelompokkan atas prosa lama dan prosa baru. Paparan mengenai kedua kelompok prosa tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

1. Prosa Lama, contohnya: Dongeng, Hikayat.
2. Prosa Baru, contohnya: Cerita Pendek, Novel.

3. Drama

Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action di hadapan penonton (Winarni, 2014:23). Dengan demikian, drama merupakan salah satu karya sastra yang dipakai sebagai medium pengungkapan gagasan atau perasaan melalui serangkaian dialog antar pelaku dan adegan yang tujuan utamanya akan dipertunjukkan.

Terdapat perbedaan antara tiga jenis sastra anak tersebut, dalam puisi pembacaan dilakukan secara monolog atau sendiri perbedaannya dengan drama adalah pada pembacaannya dimana pada drama disebut dialog. Dialog dilakukan oleh 2 orang atau lebih sehingga lebih hidup. Lalu perbedaan antara keduanya dengan prosa adalah adanya cangkakan dan perubahan dari dialog ke monolog. Perubahan tersebut dikarenakan pada prosa teks dituliskan secara paragraph dan lebih jelas.

D. Apresiasi Sastra Anak

Apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatanyang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak (Santoso, 2008).

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak itu kita dapat melakukan beberapa kegiatan, antara lain kegiatan apresiasi langsung, kegiatan apresiasi tidak langsung.

1. Kegiatan Apresiasi Langsung adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh nilai kenikmatan dan kekhidmatan dari karya sastra anak yang diapresiasi , Kegiatan apresiasi langsung meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) Membaca sastra anak; (b) Mendengar sastra

anak ketika dibacakan atau dideklamasikan; (c) Menonton pertunjukan sastra anak ketika karya sastra anak itu dipentaskan.

2. Kegiatan Apresiasi tak Langsung adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra anak. Cara tidak langsung ini meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu: (a) mempelajari teori sastra; (b) mempelajari kritik dan esai sastra; dan (c) mempelajari sejarah sastra.

E. Fungsi Sastra Anak

Mempelajari sesuatu hal dengan sungguh-sungguh tentu ada manfaatnya bagi kehidupan manusia. Ada sesuatu yang kita dapat darinya, berupa nilai-nilai, sejumlah manfaat yang lainnya. Setidak-tidaknya terdapat lima manfaat bagi kehidupan ketika mengapresiasi sastra anak, yaitu manfaat:

1. Estetis;
Estetika artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni. Kata *estetis* artinya *indah*, tentang keindahan atau mempunyai nilai keindahan.
2. Pendidikan;
Mendidik artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak, budi pekerti, dan kecerdasan

piker. Manfaat pendidikan pada apresiasi sastra anak adalah memberi berbagai informasi tentang proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.

3. Kepekaan batin atau sosial;
Peka artinya mudah terasa, mudah tersentuh, mudah bergerak, tidak lalai, dan tajam menerima atau meneruskan pengaruh dari luar. Manfaat kepekaan batin atau sosial dalam mengapresiasi sastra anak adalah upaya untuk selalu mengasah batin agar mudah tersentuh oleh hal-hal yang bersifat batiniah ataupun sosial .
4. Menambah wawasan;
Wawasan artinya hasil mewawas, tinjauan atau pandangan. Manfaat menambah wawasan dalam mengapresiasi sastra anak artinya memberi tambahan informasi, pengetahuan, pengalaman hidup, dan pandangan-pandangan tentang kehidupan.
5. Pengembangan kejiwaan atau kepribadian.
Manfaat pengembangan kejiwaan atau kepribadian dari apresiasi sastra anak adalah mampu menghaluskan budi pekerti seseorang apresiator. Dari banyak membaca karya sastra

tentu banyak pula hal-hal tentang ajaran budi pekerti yang diperolehnya. Seperti dicontohkan dalam puisi *Kupinta Lagi* Karya J.E. Tetengkeng diatas, apa yang diminta oleh manusia itu bukan harta, bukan benda, bukan kekayaan, dan bukan pula kepangkatan, melainkan agar kembalinya keimanan yang pernah hilang.

Pendidikan budi pekerti yang selama ini diberikan pada siswa-siswi, baik melalui pelajaran agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), tidak berhasil, kalau tidak ingin dikatakan gagal total. Kendati pelajaranpelajaran itu isinya bagus, sayangnya itu tidak membekas ke dalam perilaku manusianya. Pembentukan manusia Indonesia berkarakter butuh proses yang tidak sebentar. Jadi, tidak cukup hanya melalui pelajaran di sekolah, atau pergaulan di rumah. Sebagai contoh keterpurukan karakter Indonesia ketika kondisi moral masyarakat pada awal reformasi tahun 1998.

Pasca kerusuhan 1997/1998, bangsa Indonesia penuh diliputi amarah, dendam, caci maki, dan rasa curiga. Ia meyakini ada yang salah dengan sistem pendidikan yang selama ini diterapkan di negeri ini. Sistem pendidikan nasional telah gagal menanamkan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Secara spesifik, Ratna (dalam Panjaitan, 2008)

menyebut tiga unsur yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter.

Pertama, *Knowing the good*. Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Selama ini anak tahunya mana yang baik dan buruk, namun anak tidak tahu alasannya.

Kedua, *Feeling the good*. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika *Feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi “mesin” atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif.

Ketiga, *Acting the good*. Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya imbauan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga faktor tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, dan habit of the hands*.

III. PEMBAHASAN

Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Dengan belajar sastra anak, seperti: melalui lagu dolanan, puisi lagu, nyanyian anak, dan jenis karya sastra lainnya, secara tidak langsung seseorang juga belajar bahasa. Hal ini dapat dilihat pada contoh lagu dolanan berikut.

Marilah bobo oh nona manis, kalau tidak bobo digigit nyamuk.

Nina bobo oh nina bobo kalau tidak bobo digigit nyamuk. Bobolah bobo adikku sayang, kalau tidak bobo digigit nyamuk.

Lagu dolanan tersebut biasanya digunakan seorang ibu untuk meninabobokkan, membuatnya terlena, dan segera tidur, membuatnya senang, atau sesuatu yang lain. Bahkan, sesudah anak tertidur sang ibu masih tetap menggendongnya dengan disertai nyanyian-nyanyian atau sekadar bersenandung tanpa kata-kata dan hanya mengikuti lirik tertentu.

Kegiatan tersebut merupakan bentuk ekspresi senang yang diimplemantasikan melalui nyanyian dengan media bahasa. Nyanyian tersebut mengespresikan kebahagiaan seorang ibu. Ekspresi rasa senang tersebut akan berimbas pada anak yang dininabobokkan. Anak akan turut merasakan ekspresi kegembiraan dan keindahan ibu dengan ekspresi yang hampir sama dengan yang dirasakan oleh ibu. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:101) menyatakan bahwa permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana aliterasi, asonansi, rima, dan irama akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar.

Melalui permainan bahasa tersebut, seorang anak akan memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa. Selanjutnya, mereka akan menyadari fungsi dan kekuatan kata. Sebagai sebuah karya seni, nyanyian anak juga mengandung berbagai unsur keindahan yang dapat dilihat melalui permainan bahasa, antara lain berupa berbagai bentuk paralelisme struktur dan pengulangan, baik pengulangan bunyi maupun kata. Lewat pengulangan tersebut akan menunjukkan persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodis, seperti tampak pada nyanyian anak berikut.

*Topi saya bundar.
Bundar topi saya.
Kalau tidak bundar.
Bukan topi saya!*

Larik puisi lagu tersebut terbelah menjadi empat kesatuan bunyi, atau empat periodus, mirip dengan pantun, karena memiliki jumlah larik kurang lebih sama. Jumlah suku kata keempat periodus itu kurang lebih juga sama. Dengan demikian, nyanyian anak di atas dapat dikelompokkan berdasarkan periodusnya menjadi: //Topi saya bundar//bundar topi saya//kalau tidak bundar//bukan topi saya//.

Dilihat secara struktur, keempat kesatuan bunyi pada tiap larik tersebut memiliki pola yang sama, dan hal inilah yang dinamakan bentuk atau gaya paralelisme. Apabila dilihat dari segi persajakan, keempat larik puisi itu juga bersajak, yaitu sama-sama berakhir dengan bunyi fonem vokal /a/ pada kata “bundar” dan “saya” dan pengulangan fonem /b/ dan /t/, terutama pada kata “topi” dan “bundar”.

Fenomena itulah yang menyebabkan nyanyian anak di atas menjadi indah dari aspek kebahasaan. Selain memiliki nilai estetika dalam bentuk pengulangan kata, nilai keindahan juga dapat dilihat melalui penggunaan tiruan bunyi yang ditemukan dalam syair lagu, seperti pada nyanyian anak berikut.

*Pada Hari Minggu kuturut ayah ke kota
Naik delma istimewa ku duduk di muka Ku*

*duduk samping pak kusir yang sedang
bekerja Mengendarai kuda supaya baik
jalannya Tuk-tik-tak-tik-tuk-tik-tak-ti-tuk
tik-tak-tik-tuk Tuk-tik-tak-tik-tuk-ti-tak suara
s'patu kuda*

Pada nyanyian tersebut niali keindahan terletak pada bunyi *Tuk-tik-tak-tik-tuktik-tak-ti-tuk tik-tak-tik-tuk*. Bunyi secara konkret mewakili suara sepatu kuda dan keberadaannya membawa efek yang kuat. Ketika mendengarkan syair tersebut sambil berjalan dengan menghentakkan kaki dan menggerakkan badan. Tidak hanya mengungkapkan ekspresi dan bernilai keindahan, nyanyian anak juga secara tidak langsung memperkenalkan anak terhadap teks-teks yang dipelajari di sekolah, seperti pada nyanyian berikut.

*Kuambil buluh sebatang
Kupotong sama panjang Kuraut dan
kutimbang dengan benang Kujadikan
layang-layang*

*Bermain...berlari
Bermain layang-layang
Bermain kubawa ke tanah lapang
Hati gembira dan riang*

Pada lirik lagu tersebut secara tidak langsung mengajarkan pada anak tentang teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang berisi tahapan atau langkah-langkah membuat sesuatu. Dalam syair nyanyian anak yang berjudul layang-layang tersebut berisi tahapan membuat layang-layang. Selain teks prosedur, teks yang dikenalkan pada anak melalui tembang dolanan, contohnya sebagai berikut.

*Gajah, gajah kowe tak kandanhani jah
Mripat kaya laron, siung loro, kuping gedhe
Kathik nganggo tlale Buntut cilik Tansah
kopat kapit Sikil kaya bumbung Melakune
megal megol*

Lirik tersebut secara tidak langsung mengenalkan anak pada teks deskripsi. Lagu dolanan tersebut berisi deskripsi hewan gajah. Deskripsi tersebut menggambarkan bentuk fisik gajah, mulai dari mata, gading, telinga, belalai, ekor yang kecil, kaki besar, dan cara berjalannya.

Menumbuhkan Karakter melalui Sastra Anak. Karakter adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Untuk menumbuhkan segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang baik harus diajarkan sejak kecil, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Perilaku baik seseorang juga dapat dibentuk melalui karya sastra, khususnya sastra anak karena sastra anak banyak cerita yang mendidik.

Anak dapat berkarakter baik harus dibiasakan sering membaca atau diberi cerita baik dari orang tua maupun guru agar anak dapat meneladani tokoh-tokoh yang baik dalam sebuah cerita. Melalui cerita yang dibaca ataupun dibacakan oleh orang dewasa, anak akan memperoleh teladan-teladan yang baik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Berikut contoh kutipan cerita.

Dengan sangat berhati-hati si gadis mungil membungkus tulang kecil itu di dalam sapu tangannya, lalu pergi menuju ke gunung kaca. Pintu gerbangnya terkunci rapat. Dia kemudian mengambil tulang kecil dari sapu tangannya. Oh! Betapa malangnya si gadis kecil. Tulang itu tak ada lagi di sana, tak ada sesuatupun di dalam sapu tangannya. Oh! Apa yang harus diperbuatnya?

Bagaimanapun juga dia harus membebaskan kakak-kakaknya. Mereka terkurung di dalam Gunung Kaca tetapi dia tak mempunyai kunci sebagai pembuka pintu gerbangnya. "Kalau demikian, aku harus membuat sebuah kunci." (Tujuh Pangeran Gagak dalam Sarumpet, 2010:173)

Berdasarkan kutipan di atas, anak yang membaca atau mendengarkan cerita akan meniru sifat baik sang tokoh yang harus membantu kakak-kakaknya yang berada di dalam gunung es. Selain itu juga mendidik anak untuk berani menghadapi tantangan. Oleh karena itu, perlu perhatian orang tua untuk sering mengajak anaknya membaca cerita atau membacakan cerita-cerita yang mendidik. Guru di sekolah juga harus sering memberikan cerita yang baik-baik dan sering membacakan cerita agar anak menjadi karakter yang baik dan emosional juga terlatih.

Aduh, aku lapaar! gerutuku dalam hati. Sekarang, pukul tujuh malam. Aku masih di kurung di kamar. Aku masih menangisi kedua orang tuaku. Apa aku ngumpet-ngumpet saja keluar kamar? Tiba-tiba aku mendapatkan ide.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu. Aku mencoba membuka pintu kamarku.

“Hah?!” Aku kaget. ”Pintu kamarku di kunci. Aku makan apa?” Aku berusaha tenang. Aku shalat dan berdoa agar bisa mendapat makanan. Selesai shalat, aku duduk di kursi meja belajarku. Aku mencoba membaca buku yang berjudul *Cara Cepat Bisa Main Piano*. Semoga ini bermanfaat. Akhirnya, aku berlatih main piano walaupun perut sangat lapar. (*Sahabat Musik*, 2015:47)

Berdasarkan kutipan di atas, anak akan menjadi tahu bahwa tidak perlu menyerah dan tetap berjuang dalam keadaan apapun. Anak juga akan belajar bahwa cara terbaik untuk tenang adalah dengan berdoa. Untuk menjadikan anak berkarakter baik perlu diajarkan membaca karya sastra sejak dini agar anak rajin berdoa dan berjiwa pantang menyerah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat yang berguna bagi kehidupan di masa mendatang. Sastra anak memiliki beberapa genre yang sebenarnya hampir sama dengan sastra pada

umumnya, seperti prosa, puisi, dan drama.

Sastra anak memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari sastra orang dewasa.

Sastra anak berperan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, sastra anak juga memiliki peran untuk menumbuhkan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.

Dengan demikian, orang tua diharapkan untuk memperhatikan tipe-tipe bacaan yang sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2001). *Karya Sastra dan Anak-Anak*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia.

Dwita. (2018). *Sastra Anak dan Metode Penelitian Sastra Anak*. (Online), (<http://berbagiilmu.go.id/lamanbahasa/artikel/90>), diakses 19 Mei 2020.

Fitriani. (2016). *Sejarah Sastra dan Perkembangan Sastra Anak di Indonesia* (Online), (<http://pembelajaransastraanak.go.id/lamanbahasa/artikel/1527>), diakses 19 Mei 2020.